

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Sumiati dan Indrawati (2019), teori agensi adalah hubungan antara *principal* dan agen. Teori agensi memiliki asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan agen. Suatu hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih individu yang disebut pelaku (*principals*) mempekerjakan satu atau lebih individu yang disebut agen untuk mengelola perusahaan dan kemudian memberikan wewenang mengambil keputusan kepada agen (Sumiati dan Indrawati, 2019). Prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan, sehingga dibandingkan prinsipal, agen memiliki lebih banyak informasi. Hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Dimana dalam suatu entitas akan terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajemen (*agent*). Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pihak pemilik (*principal*) untuk memenuhi kepentingan pemilik. Untuk mengurangi adanya masalah agensi ini diperlukan adanya pihak independen yang dapat menjadi pihak penengah dalam menangani konflik tersebut yang dikenal sebagai auditor independen (Sinaga, 2018). Auditor sebagai pihak yang independen dibutuhkan dalam menilai kinerja manajemen mengenai kesesuaiannya dalam bertindak dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan yang disajikan oleh

manajemen. *Principal* atau pemilik memiliki harapan kepada auditor untuk memberikan peringatan sejak awal tentang kondisi keuangan perusahaan. Investor dan pemakai laporan keuangan dapat mempercayai data-data suatu perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sudah memperoleh penilaian dari auditor berkaitan dengan kelangsungan hidupnya.

## **2.2 Audit**

### **1.2.1 Pengertian Audit**

Audit adalah pemeriksaan secara objektif oleh pihak yang independen atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Tambun, 2020).

### **2.2.2 Jenis Audit**

Menurut Tambun (2020), Ditinjau dari jenis pemeriksaannya, audit dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

#### **1. Audit Operasional**

Audit operasional disebut juga dengan audit kinerja, karena audit operasional menekankan pada ekonomisasi, efisiensi, dan efektivitas yang mencakup beraneka ragam aktivitas yang luas, yang berhubungan dengan performa di masa yang akan datang.

#### **2. Audit Kepatuhan (*compliance audit*),**

Audit kepatuhan bertujuan untuk menentukan apakah audit telah mengikuti kebijakan, prosedur, dan peraturan yang telah ditentukan pihak yang otoritasnya lebih tinggi. Audit kepatuhan dapat berupa penentuan apakah pelaksana akuntansi telah mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan hasilnya berupa pernyataan temuan atau tingkat kepatuhan.

### 3. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*)

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar, sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang merupakan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dimuat dalam PSAK.

## 2.3 Opini Audit

Opini audit laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi karena opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material (Junaidi dan Nurdiono, 2016). Menurut Lubis dan Dewi (2020), terdapat lima jenis opini akuntan publik yang dapat dikeluarkan, yaitu:

### 1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat ini diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar pemeriksaan, penyajian laporan

keuangan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjas

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas dapat ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku. Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar pemeriksaan, penyajian laporan keuangan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjas.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*).

Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas

entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat apabila dia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

#### **2.4 Asumsi *Going Concern***

Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016), asumsi going concern adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Konsep kontinuitas usaha menyatakan bahwa kalau tidak ada tanda, gejala, atau rencana pasti di masa depan bahwa kesatuan usaha dibubarkan atau dilikuidasi maka akuntansi menganggap bahwa kesatuan usaha tersebut akan berlangsung terus sampai waktu tidak terbatas. Para investor akan sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan auditor untuk pengambilan keputusan investasi.

## **2.5 Kualitas Audit**

Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016), kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi perusahaan, serta seberapa besar kemungkinan menemukan unintentional/intentional error yang kemudian dilaporkan dan dicantumkan dalam opini audit. Audit atas semua laporan keuangan yang bertujuan umum di Indonesia dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) kecuali atas organisasi pemerintah tertentu. Hak legal untuk melakukan audit diberikan kepada Kantor Akuntan Publik oleh Menteri Keuangan. Keempat KAP terbesar di Indonesia disebut Kantor Akuntan Publik Internasional “Big Four”, yaitu adalah Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte), Ernst & Young Global (EY), KPMG International dan PricewaterhouseCoopers (PwC). Keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh dunia. Hampir semua perusahaan besar baik di Indonesia ataupun dunia diaudit oleh KAP Big Four (Wardani, 2017).

## **2.6 Opini Audit Tahun Sebelum**

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material (Junaidi dan Nurdiono, 2016). Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima oleh perusahaan klien auditor atau KAP pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima oleh audit pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit

tahun sebelumnya dikategorikan dalam dua kelompok yaitu audit dengan opini audit going concern dan opini audit non going concern. Opini audit tahun sebelumnya ini akan menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit tahun berjalan, sehingga ada hubungan keterkaitan akan opini yang diberikan auditor.

## **2.7 Kondisi Keuangan Perusahaan**

Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016), asumsi going concern adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (going concern). Konsep kontinuitas usaha menyatakan bahwa kalau tidak ada tanda, gejala, atau rencana pasti di masa depan bahwa kesatuan usaha dibubarkan atau dilikuidasi maka akuntansi menganggap bahwa kesatuan usaha tersebut akan berlangsung terus sampai waktu tidak terbatas. Para investor akan sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan auditor untuk pengambilan keputusan investasi.

### **1. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas berfokus pada kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek tanpa mengganggu kelancaran operasional perusahaan. Analisis ini melihat kemampuan perusahaan mengubah aset lancar menjadi kas. Analisis ini fokus pada aset lancar dan liabilitas jangka pendek. Rasio yang digunakan dalam analisis likuiditas adalah sebagai berikut:

a. *Current Ratio*

*Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan jangka pendek untuk melunasi liabilitas yang akan jatuh tempo kurang dari satu tahun. Nilai *current ratio* di atas satu menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan melunasi liabilitas yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun, sebaliknya jika nilainya kurang dari satu maka menunjukkan perusahaan mempunyai kesulitan untuk melunasi liabilitas yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. *Current Ratio* diukur dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

b. *Quick Ratio*

*Quick Ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek untuk melunasi liabilitas yang akan jatuh tempo kurang dari satu tahun tanpa melakukan penjualan persediaan, karena persediaan dianggap aset lancar yang kurang lancar (*liquid*) maka tidak dimasukkan dalam penghitungan *Quick Ratio*. *Quick Ratio* diukur dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

c. *Cash Ratio*

*Cash Ratio* menjelaskan kemampuan perusahaan dalam jangka pendek untuk melunasi liabilitas yang akan jatuh tempo kurang dari

satu tahun dengan menggunakan aset lancar yang paling likuid, yaitu kas dan setara kas. *Cash Ratio* diukur dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

d. *Net Working Capital to Total Asset*

*Net working capital to total asset* menjelaskan likuiditas dari modal kerja bersih, semakin kecil nilainya, maka likuiditas modal kerja bersih semakin rendah. Modal kerja bersih adalah selisih dari aset lancar dan liabilitas jangka pendek. *Net working capital to total asset* diukur dengan rumus:

$$\text{Net Working Capital to Total Asset} = \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

e. *Interval Measure*

*Interval measure* mengukur seberapa lama perusahaan dapat menjalankan operasional apabila ada gangguan ketersediaan kas. Rata-rata biaya operasional diperoleh dari membagi total biaya (kecuali biaya depresiasi dan bunga) dengan 365. *Interval measure* diukur dengan rumus:

$$\text{Interval Measure} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Rata - Rata Biaya Operasional}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas fokus pada pengukuran kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas dalam jangka panjang atau umumnya

disebut *leverage* keuangan. Rasio yang digunakan dalam analisis solvabilitas adalah sebagai berikut:

a. *Total Debt Ratio*

*Total Debt Ratio* mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas. *Total debt ratio* diukur dengan rumus:

$$\text{Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to equity ratio* mengukur tingkat *leverage* perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh perusahaan. *Debt to equity ratio* diukur dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Equity Multiplier*

*Equity multiplier* mengukur multiplikasi ekuitas perusahaan terhadap total aset. *Equity multiplier* diukur dengan rumus:

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. *Long Term Debt Ratio*

*Long term debt ratio* mengukur kemampuan perusahaan melunasi liabilitas jangka panjang. *Long term debt ratio* diukur dengan rumus:

$$\text{Long Term Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas Long Term}}{\text{Total Liabilitas Long Term} + \text{Ekuitas}}$$

e. *Times Interest Earned Ratio*

*Times interest earned ratio* mengukur kemampuan perusahaan melunasi beban bunga dan liabilitas jangka pendek atau panjang dengan hasil usaha kegiatan operasional. Rasio ini menunjukkan kecukupan laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar beban bunga liabilitas jangka pendek atau jangka panjang. *Times interest earned ratio* diukur dengan rumus:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga}}$$

f. *Cash Coverage*

*Cash coverage* mengukur kemampuan perusahaan melunasi beban bunga liabilitas jangka pendek atau panjang dengan kas dan setara kas yang tersedia. *Cash coverage* diukur dengan rumus:

$$\text{Cash Coverage} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} + \text{Depresiasi}}{\text{Bunga}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio yang digunakan dalam analisis profitabilitas adalah sebagai berikut:

a. *Profit Margin*

*Profit margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualan. *Profit margin* diukur dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return On Assets*

*Return on assets* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki. *Return on assets* diukur dengan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Return On Equity*

*Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari ekuitas (modal sendiri). *Return on equity* diukur dengan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Pada penelitian ini ukuran kondisi keuangan perusahaan diukur dengan ratio profitabilitas dengan ukuran ROA.

## 2.8 Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup (*Going Concern*)

Menurut Arifardhani (2020), kemampuan going concern bagi perusahaan adalah kemampuan untuk tetap dapat bertahan dalam kondisi apapun termasuk dalam kondisi yang dapat mengakibatkan bangkrutnya perusahaan. Hal tersebut memberi gambaran bahwa entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Going concern menjadi salah satu prinsip dasar dalam menyusun laporan keuangan.

## 2.9 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun	Variabel	Hasil
1	<i>Previous Years Audit Opinions, Profitability, Audit Tenure and Quality Control System on Going Concern Audit Opinion</i> , Aji Purnama Ramadhan dan Mahendro Sumardjo (2021).	Variabel Independen: X1: Opini audit tahun sebelumnya X2: Profitabilitas X3: <i>Audit tenure</i> X4: <i>Quality control system</i>  Variabel Dependen:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya dan profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> . Namun variabel <i>audit tenure</i> dan <i>quality control system</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>

		Y: Opini audit <i>going concern</i>	
2	<i>The Effect of Financial Condition, Audit Quality and Disclosure on Going Concern Modified Audit Opinion After the Application of SA 570 for Service Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange Period 2013-2017, Denny Novi Satria, Syahril Ali, dan Denny Yohana (2018).</i>	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1: Kondisi keuangan</p> <p>X2: Kualitas audit</p> <p>X3: Pengungkapan</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y: Opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan dan pengungkapan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>, kualitas audit berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>.</p>
3	<i>The Effect of Audit Tenure, Audit Delay, Company Growth, Profitability, Leverage, and Financial Difficulties on Acceptance of Going Concern Audit Opinions, Wahyu Manuhara Putra dan Rita Purnamawati (2021)</i>	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1: <i>Audit Tenure</i></p> <p>X2: <i>Audit Delay</i></p> <p>X3: <i>Company Growth</i></p> <p>X4: <i>Profitability</i></p> <p>X5: <i>Leverage</i></p> <p>X6: <i>Financial Difficulties</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y: Penerimaan Opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>audit tenure</i>, <i>audit delay</i>, <i>company growth</i>, dan <i>financial difficulties</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Variabel <i>Profitability</i> berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
4	<i>The Effect of Financial Distress, Firm Growth, and Previous Year's</i>	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1: <i>Financial Distress</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>financial distress</i>, <i>previous year's</i></p>

	<p><i>Opinion on the Firm's Going Concern Opinion,</i></p> <p>Amiruddin, Grace T Pontoh, Marina Lauren (2021)</p>	<p>X2: <i>Firm Growth</i></p> <p>X3: <i>Previous Year's Opinion</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y: <i>Opini audit going concern</i></p>	<p><i>opinion, dan firm growth</i> berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
5	<p><i>The Effect Of Audit Quality, Liquidity, Profitability And Firm Size On The Acceptance Of Going Concern Opinion In Transportation Companies Listed In Indonesia Stock Exchange,</i> Hantono (2020)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1: <i>Kualitas Audit</i></p> <p>X2: <i>Likuiditas</i></p> <p>X3: <i>Profitabilitas</i></p> <p>X4: <i>Ukuran Perusahaan</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y: <i>Opini audit going concern</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. Sedangkan variabel likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
6	<p><i>The Effect Of Audit Quality, Liquidity, Solvability, And Profitability On Audit Going Concern Opinion,</i> Muhammad Faisol Himam dan Endang Masitoh (2020)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1: <i>Kualitas Audit</i></p> <p>X2: <i>Likuiditas</i></p> <p>X3: <i>Solvabilitas</i></p> <p>X4: <i>Profitabilitas</i></p> <p>Variabel Dependen:</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit, solvabilitas, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. Sedangkan variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>

		Y: Opini audit <i>going concern</i>	
7	<i>The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions</i> , Abriyani Puspaningsih dan Amanda Prima Analia (2020).	Variabel Independen: X1: <i>Debt Default</i> X2: <i>Opinion Shopping</i> X3: <i>Audit Tenure</i> X4: Kondisi Keuangan Perusahaan  Variabel Dependen: Y: Opini audit <i>going concern</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>debt default</i> and <i>opinion shopping</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .  Sedangkan, variabel <i>audit tenure</i> dan kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
8	<i>The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion - a study in manufacturing firms in Indonesia</i> , Thomas Averio (2020)	Variabel Independen: X1: <i>Leverage</i> X2: Kualitas Audit X3: <i>Profitability</i> X4: Likuiditas X5: Ukuran perusahaan  Variabel Dependen: Y: Opini audit <i>going concern</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .  Variabel kualitas audit, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .  Sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
9	<i>The Influence of Audit Quality, Public</i>	Variabel Independen:	Hasil penelitian menunjukkan

	<i>Accountant Firm Reputation, Audit Committee and Return On Assets Against Going Concern Opinions in Consumer Goods Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015 - 2019, Arie Pratania, Darwin, Elvina, Felicia (2021)</i>	X1: Kualitas Audit X2: Reputasi KAP X3: <i>Audit Committee</i> X4: <i>Return On Assets</i>	bahwa variabel Kualitas Audit, Reputasi KAP, <i>Audit Committee</i> , dan <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
10	<i>Impact of Companies' Financial Condition and Growth toward Acceptance of Going Concern Audit Opinion: Empirical Study at Company Listed in the Jakarta Islamic Index (JII), Siti Maria Wardayati, Agung Budi Sulistiyo, Rahman El Junusi, Alamsyah dan Labitsta Untsa Afnany (2017)</i>	Variabel Independen: X1:Kondisi Keuangan Perusahaan X2: <i>Growth</i>  Variabel Dependen: Y: Opini audit <i>going concern</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
11	Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, <i>Auditor Switching</i> , dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini <i>Going</i>	Variabel Independen: X1: Kualitas Audit X2: Kondisi Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan kualitas audit

	<p><i>Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sinaga (2018).</p>	<p>X3: <i>Auditor Switching</i>  X4: Opini Audit Tahun Sebelumnya</p> <p>Variabel Dependen:  Y: Opini audit <i>going concern</i></p>	<p>dan <i>auditor switching</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
--	---	--	--

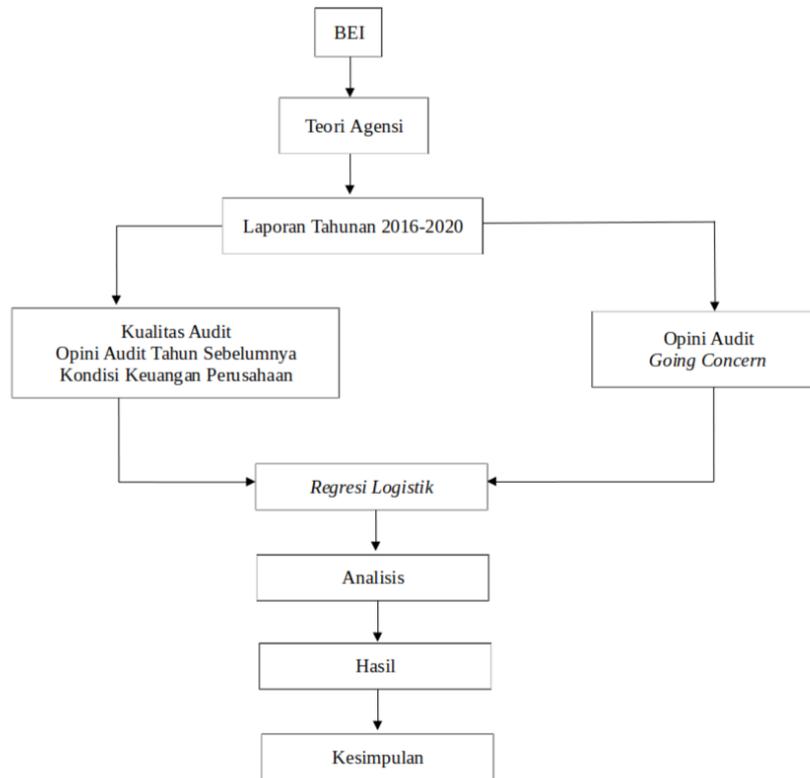
### Sumber: Penelitian Terdahulu

#### 2.10 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti, serta sebagai gambaran kerangka konsep pemecahan masalah yang berlandaskan teori ilmiah sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran untuk menghasilkan hipotesis. Kerangka pemikiran juga bersumber dari penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

## Kerangka Berpikir

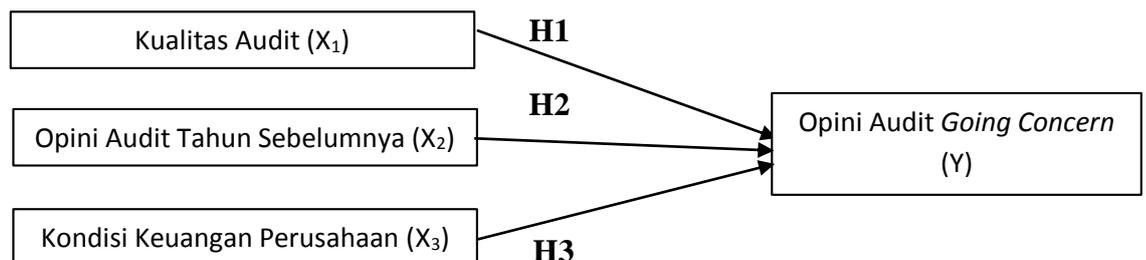


Sumber : data diolah oleh penulis (2021)

## 2.11 Model Variabel

Gambar 2.2

## Model Variabel



## 2.12 Hipotesis Penelitian

Model variabel ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, dan kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit going concern.

### 2.12.1 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Satria, dkk (2018) melakukan penelitian pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern* dan menunjukkan hasil berpengaruh positif. Sedangkan penelitian Hantono (2020), Pratania, dkk (2021), Himam dan Masitoh (2020), dan Sinaga (2018) menunjukkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. KAP *big four* cenderung akan menerbitkan opini audit going concern jika klien terdapat masalah berkaitan dengan *going concern* perusahaan. KAP yang mempunyai reputasi yang baik akan mempertahankan reputasi tersebut dengan memberikan opini hasil auditnya sesuai keadaan yang ada jika terdapat keraguan dalam kelangsungan hidup perusahaan kliennya. Berdasarkan

uraian yang ada, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern***

### **2.12.2 Pengaruh Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Penelitian Ramadhan and Sumardjo (2021) dan Amiruddin, dkk (2021), menunjukkan hasil bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Sinaga (2018) menunjukkan hasil opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha, serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi. Jika perusahaan pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern*, artinya auditor memang mempunyai keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan klien. Hal tersebut semakin memungkinkan perusahaan untuk menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan, apabila perusahaan tidak menunjukkan peningkatan keuangan yang

signifikan untuk mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian. Berdasarkan uraian yang ada, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern***

### **2.12.3 Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit**

#### ***Going Concern***

Dalam penelitian Ramadhan and Sumardjo (2021) menunjukkan hasil bahwa kondisi keuangan yang diukur dengan profitabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian Satria, dkk (2018), Averio (2020), Wardayati, dkk (2017), Sinaga (2018), dan Putra dan Purnamawati (2021) menunjukkan kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Hantono (2020), Puspaningsih dan Analia (2020), Pratania, dkk (2021), dan Himam dan Masitoh (2020) menunjukkan kondisi keuangan yang diukur dengan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Profitabilitas menjadi ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas dari suatu perusahaan dapat

diukur dengan ROA yang membandingkan laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan aktiva perusahaan. Semakin besar rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Maka auditor tidak memberikan opini audit *going concern*. Sehingga ROA berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian yang ada, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern***

